

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa di mana batasan usia dan tanggung jawab sering kali tertukar. Tahap ini merupakan masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Pada masa peralihan ini, generasi muda diberikan tugas baru yang harus diselesaikan sebelum melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya (Hamidah & Rizal, 2022). Status remaja yang membingungkan ini akan menimbulkan banyak masalah baginya, karena ia belum mampu beradaptasi dengan status barunya (Hamidah & Rizal, 2022).

Remaja adalah masa transisi yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Hal ini merupakan periode di mana individu mulai mengeksplorasi identitas, nilai-nilai, dan membangun dasar-dasar perkembangan pribadi mereka. Salah satu lingkungan utama bagi remaja dalam fase ini adalah sekolah. Lingkungan sekolah memainkan peran besar dalam mendukung perkembangan remaja. Penting bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung, di mana remaja merasa diterima, dihargai, dan didorong untuk berkembang. Sekolah bukan hanya tempat di mana mereka memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga tempat di mana mereka berinteraksi dengan teman sebaya. Intensnya remaja dalam berinteraksi terhadap teman sebayanya, terutama saat berada di bangku sekolah yang berarti mereka juga kerap menghadapi berbagai macam permasalahan yang ada, termasuk permasalahan mengenai *bullying*.

Bullying di sekolah adalah fenomena yang telah lama ada dan menjadi perhatian serius di seluruh dunia. *Bullying* merupakan salah satu tantangan serius dalam lingkungan pendidikan yang terus menerus menghantui remaja di sekolah. Fenomena ini telah menjadi fokus perhatian luas, baik dari kalangan pendidik, orang tua, maupun masyarakat umum, karena dampak negatif yang ditimbulkannya pada kesejahteraan, perkembangan, dan kesehatan mental remaja. *bullying* pada remaja di sekolah tidak sekadar masalah konflik antar

sesama pelajar; ini adalah bentuk perilaku agresif yang dapat menyebabkan luka fisik, emosional, dan sosial yang mendalam pada individu yang menjadi korban.

Menurut hasil riset *Programme For International Students Assessment* (PISA) (Hewi & Shaleh, 2020), Indonesia merupakan negara peringkat tertinggi ke-5 dari 78 negara yang merupakan negara dengan banyaknya korban pelajar paling banyak di-bully dengan jumlah korban sebanyak 41,1%, selain mengalami *bullying* pelajar di Indonesia sebanyak 22% juga mengalami penghinaan dan pencurian barang, sebanyak 18% mengalami perundungan dengan di dorong, 15% di intimidasi, 19% dikucilkan, 14% mengaku diancam dan 20% mengalami tersebarnya aib atau kabar buruk yang disebarluaskan ke masyarakat.

Data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *Bullying* masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Dari data tersebut diketahui, tercatat terjadi 226 kasus *bullying* pada tahun 2022. Lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Sementara itu untuk jenis *bullying* yang sering dialami korban ialah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa sd menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), diikuti siswa smp (25%), dan siswa sma (18,75%). Sedangkan pada bulan januari hingga agustus tahun 2023 mencatat bahwa terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan dan 87 kasus diantaranya adalah mengenai *bullying* (Kusumardi, 2024).

Bullying adalah tindakan negatif, yang bersifat agresif atau manipulatif dalam rangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain selama periode waktu tertentu yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Jenis penindasan (*bullying*): verbal, fisik, dan relasional atau psikologis yang melibatkan pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan penonton atau saksi atau tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah. *Bullying* merupakan bagian dari bentuk perilaku agresif, biasanya korban yang mendapatkan perlakuan kasar dari pelaku akan

merasakan perasaan terintimidasi karena perilaku agresif yang diterimanya secara berulang-ulang serta tidak memiliki daya dan upaya untuk melawannya (Indri Kesuma Ningrum, 2023).

Bullying bisa juga merupakan suatu organisasi yang terwujud di dalam tindakan. Anak-anak yang menindas memiliki semacam hawa *superioritas* yang kerap merupakan sebuah topeng untuk menutupi luka yang dalam dan ketidakmampuan. Mereka berdalih bahwa superioritas yang di anggap miliknya membolehkan mereka melukai seseorang yang mereka anggap hina, padahal sesungguhnya ini merupakan dalih untuk merendahkan seseorang hingga mereka dapat merasa lebih unggul (Hidayati & Tasaufi, 2022). Perilaku *bullying* apabila tidak segera diberantas maka akan berdampak buruk pada kedua pihak, yakni pihak korban *bullying* akan mengalami trauma dan pihak pelaku *bullying* akan terus melakukan hal tersebut seakan apa yang dilakukan tidak berdampak buruk bagi orang lain. Siswa cenderung melakukan *bullying* dikarenakan mereka sendiri pernah diperlakukan hal yang sama oleh orang lain, maka apabila rantai *bullying* ini tidak diputus akan berpengaruh buruk terhadap lingkungan kelas khususnya dan lingkungan sekolah pada umumnya (Rejeki dkk., 2019).

Terjadinya tindak *bullying* dipengaruhi banyak faktor, seperti yang dipaparkan Olweus (Wijayanti & Nusantoro, 2022), bahwa yang paling banyak mengalami *bullying* adalah seseorang yang berbeda dengan lingkungannya. Menurut Astuti (Anugra, dkk., 2020), ia mengatakan terdapat enam faktor yang memengaruhi terjadinya *bullying* di sekolah, yaitu: perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, *gender*, etnisitas atau *rasisme*, tradisi *senioritas*, *senioritas*, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif dan karakter individu/kelompok.

Menurut Rodkin (Parapat & Royanto, 2018) keberhasilan perundungan bergantung pada beberapa faktor, diantaranya adalah karakteristik pelaku, hubungan antara pelaku dengan orang yang menjadi target korban, serta reaksi dari teman-temannya di kelas yang melihat kejadian perundungan tersebut. Perundungan seringkali terjadi saat teman-teman sekelas ikut menggoda, melecehkan, mendukung, membiarkan pelaku, dan tidak berusaha untuk

mengintervensi. Jenis respon perilaku ini dimiliki oleh bystander atau saksi. Saksi atau *bystander* merupakan siswa-siswa yang hanya menyaksikan perundungan tanpa terlibat secara langsung sebagai korban atau pelaku dan dapat berdampak secara signifikan terhadap terjadinya perundungan (Parapat & Royanto, 2018). Berdasarkan penelitian, terbukti bahwa lebih dari 80% orang-orang di sekitar korban hanya menjadi pengamat saat terjadinya perundungan (Parapat & Royanto, 2018).

Menurut Hardhiyanti, Pandjaitan, & Arya (Ainiyah & Cahyanti, 2020) pelaku *bullying* lebih sering memilih korban yang mereka percayai bahwa individu tersebut tidak dapat membela dirinya sendiri. Hardhiyanti, Pandjaitan, & Arya (Ainiyah & Cahyanti, 2020) ketika korban selalu bersikap pasif sesuai dengan yang diharapkan, maka pelaku *bullying* akan terus melakukan tindakan kekerasannya kepada korban. perilaku pasif yang dilakukan korban ataupun orang-orang sekitar yang mengetahui tindakan *bullying* hanya akan meningkatkan tindakan *bullying* lainnya. Pencegahan untuk terjadi tindakan *bullying* yang lebih buruk pada korban salah satunya adalah dengan kemampuan dalam berkomunikasi dan bersikap asertif (Ainiyah & Cahyanti, 2020).

Menurut Saptandari & Adiyanti (Ainiyah & Cahyanti, 2020) perilaku asertif merupakan titik tengah dan cara utama bagi remaja untuk terhindar menjadi korban *bullying*. Hal ini disebut sebagai titik tengah karena perilaku asertif mampu menghindarkan korban untuk membalas *bullying* dengan perilaku kekerasan lainnya serta menghindarkan korban dari perilaku pasif terhadap pelaku *bullying*. Perilaku asertif membuat pelaku *bullying* terintimidasi karena menyadari kekuatan yang dimiliki oleh korban. selain itu, perilaku asertif pada saksi tindakan *bullying*, yang juga disebut sebagai *bystanders* memiliki pengaruh dalam mencegah *bullying*. Sikap asertif oleh *bystanders* menjadikan para pelaku merasa adanya perlawanan dari lingkungan dan sikap asertif mereka dapat membuat korban merasa aman.

Peningkatan kemampuan asertif pada individu, khususnya siswa remaja dapat dilakukan dengan pelatihan asertif yang mana menjadi salah satu program efektif dalam menurunkan *bullying* pada kelompok pertemanan (Ainiyah &

Cahyanti, 2020). Pelatihan asertifitas dapat efektif karena mampu meningkatkan pengetahuan, kepercayaan, *self-esteem*, *self-efficacy* dan sikap asertif sehingga siswa lebih mampu bersikap berani dalam mengemukakan pendapat dalam hubungan interpersonal (Ainiyah & Cahyanti, 2020). Selain itu, mereka dapat merubah pandangan negatif mengenai dirinya dan dapat mengekspresikan pemikiran dan ide mereka dengan cara yang sesuai (Ainiyah & Cahyanti, 2020).

Fensterheim (Azis, 2015) mengatakan orang yang berperilaku asertif memiliki 4 ciri yaitu merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan. Misalnya “inilah diri saya, inilah yang saya rasakan dan saya inginkan”. Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat, dan keluarga. Dalam berkomunikasi relatif terbuka, jujur, dan sebagaimana mestinya. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu terjadi serta sadar akan dirinya bahwa ia tidak dapat selalu menang, maka ia menerima keterbatasannya, akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya dan sebaliknya orang yang tidak asertif selalu menunggu terjadinya sesuatu. Bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri. Maksudnya karena sadar bahwa ia tidak dapat selalu menang, ia menerima keterbatasan namun ia berusaha untuk menutupi dengan mencoba mengembangkan dan selalu belajar dari lingkungan.

Hasil *preliminary* telah peneliti lakukan di SMK Kesehatan Tambun *Islamic School* kepada 5 siswi yang menjadi korban *bullying*. Diketahui dalam wawancara bahwa siswi-siswi tersebut mengalami tindak *bullying* oleh teman-teman sekolahnya. Beberapa tindak *bullying* yang dilakukan adalah mengolok-olok, mencubit, memukul, menjauhi dan menyebarkan kebencian yang ditujukan kepada mereka.

Tabel 1. Hasil *preleminary*

	Bertindak sesuai keinginan sendiri	Mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman	Mampu mempertahankan diri	Mampu menyatakan pendapat	Tidak mengabaikan hak-hak orang lain
N	X	X	X	X	X
C	X	X	X	X	X
DA	X	X	X	X	X
H	X	X	X	X	X
L	X	X	X	X	X

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Selain itu, dalam wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa 5 siswi mengatakan mereka belum mampu untuk bebas dalam bertindak sesuai dengan kemauan sendiri serta mempertahankan diri sendiri sehingga melampiaskan dengan menyakiti diri sendiri. Selain itu, mereka juga belum dapat mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman serta menyatakan pendapat kepada orang lain terkhusus kepada teman karena takut tidak didengarkan. Kemudian, mereka juga merasa terancam saat berkumpul dengan teman-temannya. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat perilaku asertivitas mereka rendah.

Selain itu, berdasarkan pemaparan dari bagian kesiswaan menyatakan bahwa di sekolah tersebut memang pernah terjadi kasus *bullying*, dimana beberapa anak dari kelas yang berbeda main bareng dan membentuk *circle* (geng), ada 1 anak yang mendominasi di *circle* tersebut. Sampai akhirnya anak-anak ini satu persatu mulai keluar dari *circle* itu karena *ya dibully*. Pihak guru dan kepala sekolah juga sudah memanggil mereka semua untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Selain itu, mereka juga memiliki persoalan keluarga yang berbeda seperti ada yang kehilangan sosok ayah di rumahnya, lalu ada juga yang kehilangan sosok ibu, sehingga jika ada masalah di sekolah mereka tidak pernah cerita ke orang tuanya karena takut.

Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan Nurfaizal (Azis, 2015) merekomendasikan “..pelatihan asertivitas efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa”. Gowi (Azis, 2015) juga menambahkan bahwa pelatihan asertivitas dapat membantu siswa korban *bullying* untuk meningkatkan kemampuan memahami ketakutan dan keyakinan irasional,

mempertahankan hak-hak pribadi, dan menyatakan keyakinan. Penelitian dilakukan oleh Porpitasari pada siswa di SMK Negeri 1 Pakong, Pamekasan, Madura. Hubungan interpersonal yang kurang ini mengakibatkan siswa bersikap tertutup, dan rendah diri sehingga akan menurunkan prestasi belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (Syarifah Ivonesti & Fuad Nashori, 2018) bahwa perasaan tidak mampu mengkomunikasikan secara konstruktif dapat menyulitkan dalam memahami dan mengatasi aneka masalah yang timbul dalam hubungan antar pribadi. Apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka akan berpengaruh terhadap hubungan sosial siswa serta dapat memengaruhi prestasi akademik maupun non akademik siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Hilda dan Ika (Ainiyah & Cahyanti, 2020) menyatakan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman subjek mengenai *bullying* dan asertivitas sebelum dan sesudah penelitian, di mana rata-rata pemahaman subjek meningkat setelah pelatihan; (2) perilaku asertivitas siswa meningkat secara signifikan setelah pelatihan. Secara keseluruhan, pelatihan asertif efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dan efektif untuk meningkatkan perilaku asertif. Selain itu, pelatihan asertivitas terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, mereduksi kebiasaan merokok, meningkatkan kedisiplinan siswa, meningkatkan *self-esteem* dan prestasi akademik siswa, peningkatan harga diri.

Studi lain yang dilakukan oleh Nur Irmayanti dan Firsty Oktaria Grahani (Irmayanti, 2020) menyatakan bahwa hasil analisa data menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($-16,777 > 2,000$), maka H_1 diterima, yang artinya ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan asertive terhadap perilaku *cyberbullying*. Sejalan dengan itu dalam penelitiannya Aziz (2015) menyatakan bahwa pelatihan asertivitas berpengaruh efektif untuk perilaku *bullying* terlebih kepada siswa korban *bullying* yang mempunyai tingkat asertivitas rendah. Ditambahkan pula oleh Akbari (Anggriyani dkk., 2023) dalam penelitiannya bahwa “pelatihan asertivitas pada masa remaja berfungsi untuk mengurangi kebimbangan, memecahkan masalah, menyelesaikan konflik,

dan mengembangkan cara-cara pengambilan keputusan”. Dengan pelatihan asertivitas akan membantu siswa korban *bullying* untuk berperilaku asertif.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa mengekspresikan perasaan, pemikiran, keinginan dengan cara yang baik adalah hal yang sangat penting. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk membuat intervensi mengenai pelatihan asertivitas untuk meningkatkan perilaku asertif pada korban *bullying*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran asertivitas pada korban *bullying* di SMK Kesehatan Tambun *Islamic School*?
2. Apakah ada perbedaan tingkat asertif pada kelompok eksperimen yang diberikan pelatihan dan kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan?
3. Apakah ada peningkatan asertivitas pada korban *bullying* setelah diberikan pelatihan asertivitas di SMK Kesehatan Tambun *Islamic School*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui gambaran asertivitas pada korban *bullying* di SMK Kesehatan Tambun *Islamic School*.
2. Mengetahui perbedaan tingkat asertif pada kelompok eksperimen yang diberikan pelatihan dan kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan.
3. Mengetahui peningkatan asertivitas pada korban *bullying* setelah diberikan pelatihan asertivitas di SMK Kesehatan Tambun *Islamic School*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis diantaranya sebagai berikut:

Manfaat Teoritis:

1. Bagi Universitas Islam 45 Bekasi: Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu psikologi terutama bidang psikologi perkembangan, psikologi pendidikan dan psikologi sosial yang

bersinggungan langsung dengan fenomena perilaku *bullying* dan perilaku asertif.

2. Bagi pembaca, khususnya mahasiswa jurusan psikologi: Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan yang membantu dalam referensi penelitian, terutama terkait variabel perilaku asertif dan *bullying*.

Manfaat Praktis:

1. Bagi siswa: Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi siswa dan mendorong siswa untuk berperilaku asertif sehingga bisa mengurangi resiko menjadi korban *bullying*.
2. Bagi guru dan pihak sekolah: penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi data yang memotivasi sekolah untuk membuat program-program pendukung bagi siswa untuk meningkatkan perilaku asertifnya sehingga sekolah bisa berperan aktif untuk mengurangi kasus siswa korban kekerasan atau *bullying* di sekolah.
3. Bagi orangtua: diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi terkait *bullying* sehingga orangtua lebih waspada dan mempersiapkan anak agar bisa terhindar dari perilaku *bullying*.